

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Menurut UU No. 12 thn 2012 pendidikan adalah usaha sadar dari terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2013: 2).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembangunan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional maupun global. Seperti kita ketahui dalam agama Islam pun pendidikan sangat di junjung tinggi. Peran pendidikan menjadi harapan untuk mengangkat derajat kemuliaan seseorang dari keterbelakangan, kebodohan, kesengsaraan, dan kemiskinan yang menjadi sindrom menakutkan dalam kehidupan ini. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ -
المجادلة

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dan dipelajari siswa di sekolah adalah mata pelajaran matematika. Dalam buku Hamzah (2014: 48) mengatakan matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, setiap mata pelajaran memiliki tujuan tertentu, begitu juga dengan pelajaran matematika. Tujuan pelajaran matematika siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Mirna dkk, 2014: 56).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan penting dalam tercapainya kelima tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut diharapkan siswa dapat menguasai matematika dengan baik dan menguasai kemampuan komunikasi matematis.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang strategis yang menjadi tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan komunikasi matematis adalah cara untuk

menyampaikan ide-ide pemecahan masalah, strategi maupun solusi matematika baik secara tertulis maupun lisan (Miliatiningsih, 2014: 352).

Berdasarkan kenyataan di lapangan ditemukan beberapa masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini dikarenakan model mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru matematika di MTs Paradigma Palembang masih memakai pendekatan *teacher centered*. Pendekatan ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pendekatan *teacher centered* merupakan pendekatan di mana guru memegang peranan utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ketika guru menjelaskan, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan. Siswa terkadang jarang diminta untuk mengkomunikasikan ide-idenya, sehingga siswa menjadi pasif karena sangat sulit untuk dapat menemukan dan memahami sendiri konsep matematika yang dipelajari. Jika model tanya jawab atau metode diskusi dilaksanakan siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya. Walaupun ada pendapat yang muncul kurang ditanggapi dengan pendapat lain sebagai respon. Hal ini dapat menjadi penghambat berkembangnya komunikasi matematis siswa. Akibatnya dalam mempelajari mata pelajaran matematika, siswa cenderung kurang responsif dan komunikasi antara siswa kurang berkembang.

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika yaitu Sodikin, bahwa persoalan yang dialami oleh Sekolah tersebut terletak pada kurangnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kemampuan berkomunikasi matematis, seperti mengkomunikasikan gagasan (ide-ide) dengan bahasa, atau media lain untuk

memperjelas keadaan dan masalah. Oleh karena itu guru dan pihak sekolah merasa sangat membutuhkan suatu model yang dapat memudahkan kemampuan berkomunikasi matematis dalam belajar kelompok. Mirna (2014: 57) mengatakan proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar.

Salah satu model pembelajaran yang potensial untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Sukardi (2013: 139) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menarik siswa untuk aktif dalam belajar sehingga komunikasi matematis siswa akan lebih baik yaitu model *Two Stay Two Stray*. Menurut Shoimin (2014: 222) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Dimana kelebihan dari model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yaitu guru mudah memonitor, dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Penelitian tentang pembelajaran menggunakan model ini pernah dilakukan oleh Dewi (2012) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas VII SMP Negeri 1 Muara Enim*”. Berdasarkan hasil penelitiannya, adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dan untuk peneliti selanjutnya supaya menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran lebih mudah siswa pahami. Sesuai dengan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk melihat kemampuan komunikasi matematis.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini diharapkan siswa mampu berkomunikasi dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Melihat Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di MTs Paradigma Palembang*”

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a) Terdapat kurangnya kemampuan komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika.
- b) Terdapat siswa yang merasa bosan ketika belajar.
- c) Terdapat siswa yang kurang aktif dalam belajar.
- d) Guru lebih cenderung mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi untuk melihat kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi persegi panjang kelas VII di MTs Paradigma Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk melihat kemampuan komunikasi matematis siswa di MTs Paradigma Palembang?”

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di MTs Paradigma Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, adalah:

- a) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengalaman tentang adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk melihat kemampuan komunikasi matematis siswa.
- b) Bagi Siswa, dapat memberikan suasana belajar baru dengan model pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran pendekatan *teacher*

centered dan membantu meningkatkan komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika.

- c) Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran supaya tercipta suasana pembelajaran yang efektif, inovatif dan bermakna
- d) Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas belajar dan mutu pendidikan.